

# Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Plantae Siswa Kelas X MIPA 3 Di SMAN 1 Belinyu

Deny Kurniawan<sup>1</sup>, Indawan<sup>2</sup>, Astrid Sri Wahyuni Suma<sup>3</sup>

Email denykurniawanbaru123@gmail.com<sup>1</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Palembang

## Abstract

*This study aims to improve students' activeness and learning outcomes through the implementation of the cooperative learning model Think Pair Share (TPS) in the topic of Plantae for grade X MIPA 3 students at SMA Negeri 1 Belinyu. The background of this study lies in the low learning achievement, where only 33% of students reached the minimum mastery criterion (KKM) during online learning, as well as the lack of student engagement during teacher explanations. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on Kurt Lewin's model, consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection, conducted in three cycles. The subjects were 37 students, and data were collected through achievement tests, observation of student activities, and documentation. The findings revealed a significant improvement in both student activeness and learning outcomes across the cycles. In terms of activeness, the indicator of task completion increased from 47% (cycle I) to 82% (cycle III), asking questions from 53% to 87%, and participating in discussions from 60% to 85%. Meanwhile, students' learning outcomes also showed substantial progress, with classical mastery rising from 21.6% with an average score of 60 (cycle I), to 62.2% with an average of 75.9 (cycle II), and finally to 91.9% with an average of 85.7 (cycle III). It can be concluded that the implementation of the TPS learning model is effective in enhancing student activeness, collaboration, and learning outcomes in the topic of Plantae. These findings highlight the importance of cooperative learning strategies in fostering cognitive, affective, and psychomotor domains in the learning process.*

**Keywords:** learning outcomes, student activeness, Think Pair Share, cooperative learning, classroom action research.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi Plantae di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Belinyu. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya capaian hasil belajar, di mana hanya 33% siswa mencapai KKM pada pembelajaran daring, serta rendahnya keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 37 siswa, dengan teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dalam keaktifan maupun hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada aspek keaktifan, indikator melaksanakan tugas meningkat dari 47% (siklus I) menjadi 82% (siklus III), aktif bertanya dari 53% menjadi 87%, serta berdiskusi dari 60% menjadi 85%. Sementara itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari ketuntasan klasikal 21,6% dengan rata-rata 60 (siklus I), menjadi 62,2% dengan rata-rata 75,9 (siklus II), hingga mencapai 91,9% dengan rata-rata 85,7 (siklus III). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar, kerja sama, serta hasil belajar siswa pada materi Plantae. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** hasil belajar, keaktifan siswa, Think Pair Share, pembelajaran kooperatif, Penelitian Tindakan Kelas.

## PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Menurut Tafsri terdapat 3 (tiga) indikator dari hasil belajar yang ditargetkan, meliputi mengetahui (*knowing*), mengerjakan yang ia ketahui (*knowing*), dan melaksanakan yang diketahui secara rutin (*being*) (Wardana & Djamaluddin, 2021:128-129).

Hal ini juga terjadi di SMAN 1 Belinyu selama proses pembelajaran daring, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran daring yang dilakukan di SMAN 1 Belinyu di kelas X MIPA 3 yang terdiri dari 37 siswa, setelah melihat hasil nilai ulangan harian maka diperoleh nilai di atas KKM sebesar 33% sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 67%. Hasil belajar yang diperoleh selama ini berkaitan juga dengan keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut pendapat Safitri, dkk (2020) keaktifan belajar merupakan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk memupuk dan menumbuhkan serta mengusahakan agar siswa aktif baik secara jasmani maupun rohani dan selain itu juga keaktifan dalam belajar bisa tumbuh dalam diri sendiri maupun berkat dorongan dari orang lain. Adapun menurut Riyanti dan Sungkono (2020) bahwa keaktifan adalah proses yang melibatkan fisik dan mental untuk berbuat sesuatu, keaktifan yang melibatkan fisik berarti keaktifan yang melibatkan anggota tubuh seperti berbicara, bertanya dan lain-lain.

Selama proses pembelajaran yang terjadi di sekolah akan berdampak langsung dengan hasil belajar, hal ini tidak terlepas dari model yang digunakan selama pembelajaran, misalnya model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe TPS atau *Think Pair Share*, karena tipe ini cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan membuat siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Silvina (2017) bahwa pembelajaran yang berpusat kepada guru membuat siswa pasif dan tidak termotivasi belajar, siswa sulit untuk mengeluarkan ide dan pendapatnya, hal ini dapat dilihat dari guru yang menjelaskan pelajaran siswa tidak memperhatikan. Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran maka dapat menggunakan model *Think Pair Share* (TPS), karena model ini merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam memahami materi pelajaran.

Beberapa berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), baik digunakan sendiri maupun dipadukan dengan pendekatan atau strategi lain, misalnya pendekatan saintifik atau *Reading Concept Map*) ternyata terbukti berpengaruh

signifikan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada ranah kognitif dan afektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Afrikani dkk., 2018; Rinaldi, 2018; Tendrita dkk., 2017).

Penggunaan model TPS atau *Think Pair Share* ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar terutama pada siswa kelas X MIPA 3 SMAN 1 Belinyu saat pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung. Hal ini dilakukan karena ada beberapa penelitian sebelumnya yang menerapkan tentang model TPS bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (Tendrita) bahwa model TPS atau *Think Pair Share* ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri (*Thinking*) karena hal ini akan menyebabkan siswa akan lebih mandiri dan dapat bekerja sama dengan orang lain (*Pairing*) dan bisa memberikan kontribusi dalam hal apapun (*Sharing*), oleh karena itu model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan merupakan cara efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas. Ciri utama pada model pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran, struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil (Wijaya, 2021).

Pemilihan model pembelajaran TPS ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dan kognitivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui proses interaksi sosial dan pengalaman langsung, sekaligus kemampuan memproses suatu informasi (Wahab dan Rosnawati, 2021). Pernyataan ini dapat diuraikan bahwa pada tahap *think*, siswa mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri berdasarkan pemahaman awal, pembelajaran terjadi ketika individu mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Selanjutnya, tahap *pair* mencerminkan interaksi dengan pasangan belajar membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui *scaffolding*. Tahap *share* memperkuat pembelajaran melalui diskusi kelompok dan pertukaran ide sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi karena adanya penguatan sosial dan observasi terhadap perilaku teman sebayanya. Model pembelajaran ini berlandaskan pada pendapat Robert M. Gagne yang menyatakan bahwa adanya keterlibatan peserta didik dan lingkungan dalam mengembangkan keterampilan untuk berbagi informasi, bertanya, meringkas suatu gagasan, dan analisis informasi (Fadly, 2022:193-194).

Berdasarkan penjelasan di atas hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan kelas di SMAN 1 Belinyu dengan tujuan agar siswa Kelas X IPA 2 SMAN 1 Belinyu dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Siswa pada Materi *Plantae*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 (empat) langkah, meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian Tindakan yang dilaksanakan melewati langkah-langkah secara spiral dan masalah yang dipilih mesti memuat nilai strategis untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar (Ritonga, et al, 2023).

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Belinyu sebanyak 37 siswa yang terdiri dari 25 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama tahun pelajaran 2021/2022 pada semester genap.

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer, berupa hasil nilai tes siswa, observasi, dan dokumentasi pada kelas yang diteliti. Sedangkan data sekunder berasal dari kajian pustaka yang mengambil informasi meliputi sumber buku, hasil penelitian terdahulu, dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini.

Peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin dengan uraian langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam satu siklus dengan materi *Plantae* dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Think Pair Share* (TPS) sesuai dengan langkah-langkahnya. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus ini yaitu menyiapkan silabus, menyusun RPP materi *Plantae*, membuat instrumen observasi dan lembar aktivitas guru serta siswa, menyusun alat evaluasi, serta membuat Lembar Kerja Peserta Didik mengenai ciri-ciri umum *Plantae*, perbedaan lumut, paku, dan tumbuhan berbiji, serta klasifikasinya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan guru pada setiap pertemuan meliputi membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, memberikan pretest dan pokok permasalahan, menjelaskan materi *Plantae*, membagi siswa dalam tim belajar, memfasilitasi diskusi kelompok, meminta laporan dan tanggapan, memberi penguatan, membimbing penyusunan kesimpulan, serta menutup dengan evaluasi tes. Pada tiap-tiap siklus tindakan dilakukan dalam tiga pertemuan (masing-masing  $3 \times 45$  menit). Strategi pembelajaran diterapkan dengan langkah-langkah berikut: siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, berdiskusi sesuai model *Think Pair Share* (TPS), membahas Lembar Kerja Peserta Didik secara individu lalu kelompok, saling berbagi hasil diskusi, melaporkan hasil kelompok, memberi tanggapan, serta bersama-sama menyimpulkan materi. Guru juga melakukan pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran.

c. Pengamatan Penelitian

Selama proses pembelajaran berlangsung Peneliti bersama Guru Kelas yang terlibat dalam penelitian ini melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru proses pembelajaran, untuk satu siklus dengan alat pengumpul data lembar observasi dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada akhir siklus penulis melakukan tes hasil belajar.

d. Refleksi

Pada tahap ini, Peneliti bersama Guru Kelas mengevaluasi ketercapaian hasil penelitian melalui data observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes. Refleksi dilakukan untuk menilai proses, hasil, dan kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, sekaligus menemukan kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Analisis data menghasilkan simpulan mengenai kelebihan, kelemahan, dan tingkat keberhasilan pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan tahapan Penelitian Tindakan Kelas, tahap yang akan dilakukan adalah analisis data terhadap hasil tes dan observasi, sebagai berikut:

a. Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan pemahaman tentang *Plantae*. Langkahnya yaitu menghitung skor siswa (skala 100), menentukan jumlah siswa yang tuntas atau belum tuntas sesuai KKM, lalu menghitung persentase ketuntasan dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = jumlah siswa dengan nilai  $\geq 75$

Tt = jumlah seluruh siswa.

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah minimal 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ . Jika belum tercapai, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

b. Hasil Keaktifan Belajar

Analisis data observasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil *checklist* yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \Sigma X / N$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

$\Sigma X$  = Jumlah skor pengamatan

N = Jumlah indikator yang diamati

Selanjutnya, hasil rata-rata amatan setiap indikator pengamatan dikelompokkan sesuai dengan kriteria pengamatan, kemudian dianalisis untuk mendapatkan nilai rata-rata klasikal dengan menggunakan rumus di atas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini terdiri dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan hasil belajar.

Berikut ini data perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III pada tabel 1 di bawah ini.



**Tabel 1.** Hasil dan Kategori Observasi Aktivitas Siswa

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Aktif melaksanakan Tugas	47 % (kurang aktif)	70 % (aktif)	82 % (sangat aktif)
Aktif dalam bertanya	53 % (kurang aktif)	75 % (sangat aktif)	87 % (sangat aktif)
Aktif dalam memecahkan masalah	37 % (tidak aktif)	68 % (cukup aktif)	75 % (aktif)
Aktif dalam berdiskusi	60 % (cukup aktif)	65 % (cukup aktif)	85 % (sangat aktif)
Aktif dalam mencari informasi	33 % (tidak aktif)	63 % (cukup aktif)	73 % (aktif)
Mampu menilai kemampuan sendiri	43 % (tidak aktif)	61 % (cukup aktif)	67 % (cukup aktif)

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang diamati melalui enam indikator aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I sebagian besar siswa masih berada pada kategori kurang aktif hingga tidak aktif. Misalnya, indikator aktif dalam memecahkan masalah hanya mencapai 37% (tidak aktif), dan indikator aktif dalam mencari informasi hanya 33% (tidak aktif). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran kolaboratif yang menuntut partisipasi lebih tinggi.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hampir semua indikator. Siswa mulai menunjukkan keaktifan dengan persentase rata-rata di atas 60%. Indikator aktif dalam bertanya meningkat dari 53% (kurang aktif) menjadi 75% (sangat aktif), sementara aktif melaksanakan tugas naik dari 47% menjadi 70% (aktif). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TPS mulai mampu mendorong siswa untuk lebih berani berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, pada siklus III, peningkatan lebih lanjut terlihat pada semua indikator. Indikator aktif dalam berdiskusi mencapai 85% (sangat aktif), aktif dalam bertanya mencapai 87% (sangat aktif), dan aktif melaksanakan tugas mencapai 82% (sangat aktif). Meskipun indikator menilai kemampuan sendiri hanya mencapai 67% (cukup aktif), hal ini tetap menunjukkan adanya perkembangan positif dibandingkan siklus sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan model TPS mampu meningkatkan keaktifan siswa dari siklus ke siklus. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada indikator aktif bertanya dan aktif berdiskusi, sedangkan indikator menilai kemampuan sendiri masih relatif rendah meskipun mengalami kemajuan. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam aspek kerja sama, keberanian bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Hal ini selaras dengan pendapat Parwata (2023) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari

pengalaman belajar. Namun, capaian indikator menilai kemampuan sendiri yang masih rendah menunjukkan bahwa aspek metakognitif siswa belum berkembang secara maksimal. Seperti dijelaskan dalam teori, keterampilan metakognitif berkaitan dengan kesadaran diri dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar (Yusuf, 2018). Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif dalam melatih refleksi diri siswa, misalnya melalui kegiatan jurnal belajar atau evaluasi diri setelah diskusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran TPS tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada aspek kognitif dan psikomotorik. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) membantu siswa dalam kesulitan belajar dan membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1, penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Sebab, kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran ini mengalami peningkatan dan aktivitas siswa selama pelajaran berlangsung memperlihatkan adanya ketertarikan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pelajaran.

peneliti menampilkan data hasil belajar siswa pada tes kognitif siswa setelah diberikan tindakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa

Tindakan Kelas	Ketuntasan Klasikal	Nilai rata-rata	Jumlah Siswa KKM	Jumlah Siswa Belum KKM
Siklus I	21,6%	60	8	29
Siklus II	62,2%	75,9	23	14
Siklus III	91,9%	85,7	34	3

Data hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I hingga siklus III.

Pada siklus I, tingkat ketuntasan klasikal baru mencapai 21,6% dengan nilai rata-rata 60. Dari 37 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 29 siswa belum tuntas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal, siswa masih beradaptasi dengan model TPS sehingga hasil belajar belum optimal.

Memasuki siklus II, terjadi peningkatan yang cukup besar. Ketuntasan klasikal naik menjadi 62,2%, dengan nilai rata-rata 75,9. Jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 23 siswa, sementara yang belum tuntas menurun menjadi 14 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TPS mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Pada siklus III, hasil belajar siswa mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Ketuntasan klasikal mencapai 91,9%, dengan nilai rata-rata 85,7. Sebanyak 34 siswa dinyatakan tuntas, hanya 3 siswa yang belum mencapai KKM. Pencapaian ini menunjukkan bahwa target keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi karena ketuntasan klasikal sudah melampaui standar yang umumnya ditetapkan, yaitu minimal 85%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga berdampak nyata pada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan yang konsisten dari siklus I hingga siklus III mengonfirmasi bahwa penerapan model ini efektif dalam membantu siswa memahami materi, berkolaborasi, serta mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan Wahab & Rosnawati (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan pemahaman melalui interaksi sosial dan penguatan ide pada materi plantae. Hasil penelitian Afrikani, dkk (2018) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar melalui model penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus.

Perbedaannya, pada penelitian ini peningkatan signifikan baru terlihat pada siklus ketiga, sementara penelitian sebelumnya rata-rata sudah menunjukkan ketuntasan pada siklus kedua. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik siswa dan intensitas penerapan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa penerapan model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar, sekaligus menegaskan bahwa konsistensi dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus menjadi faktor kunci keberhasilan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X MIPA 3 SMAN 1 Belinyu selama proses pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal, yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 65 dengan persentase ketuntasan 21,6%, kemudian meningkat pada siklus II dengan rata-rata 75,9 dan ketuntasan 62,2%, hingga akhirnya pada siklus III mencapai rata-rata 85,7 dengan ketuntasan 91,9%. Dengan demikian, siswa secara klasikal berhasil mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan target yang diharapkan.
2. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) meningkatkan keaktifan siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Belinyu pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi Plantae, yaitu aspek kognitif terlihat dari kemampuan memecahkan masalah (75%) dan melaksanakan tugas (82%). Ranah afektif tercermin dalam keberanian bertanya (87%) dan keterlibatan diskusi (85%) yang menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri dan kerja sama. Sementara itu, ranah psikomotorik tampak dari aktivitas siswa dalam mencari informasi (73%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrikani T, Rostikawati R.T dan Fatimah S. (2018). Penggunaan Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Simbiosis III*. 108-118.
- Djajadi, M., 2019. Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Mn. Jihad Ed. Makassar: Arti Bumi Intaran.
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka.



- Parwata, I. G. A. L., Jayanta, I. N. L., & Widiana, I. W. (2023). Improving Metacognitive Ability and Learning Outcomes with Problem-Based Revised Bloom's Taxonomy Oriented Learning Activities. *Emerging Science Journal*, 7(2), 569–577. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2023-07-02-019>
- Rinaldi R. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Pokok Sel di Kelas XI SMA Negeri 1 Batang Onang. *Jurnal Education and Development*. 5(2): 24-27.
- Riyanti A dan Sungkono. (2020). Pemilihan Gaya Belajar Vark untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1): 27-36.
- Safitri N, Anjaswuri F dan Carolina D L. (2020). Model Cooperative Script untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*.3(2): 92-97.
- Silvina R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 38 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Rokania*. 2(2): 265-273.
- Tendrita M, Mahanal S dan Zubaidah S. (2017). Pembelajaran *Reading Concept Map Think Pair Share* (REMAP TPS) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 2(6): 763-767.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Wardana & Djamaluddin, A. (2022). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan II). Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Wijaya, H. (2021). *Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf B B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian dan Keilmuan*. 1(2): 13-20.